

# **IMPLEMENTASI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF NU DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**Mujamil Qomar**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*

*Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung*

*Email: mujamil65@yahoo.com*

## **Abstract**

*Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) is a theological school claimed by many Islamic organizations and movements both editorial and substantial. Some of the Islamic organizations claiming the school are Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, and Wahhabi. Ironically, thought, understanding, attitude, response on traditions and political direction are not only different but often paradox. Aswaja among the society as well as the ulama is often understood partially, locally and tends to have a perspective of organizational ideology. The emergence of Aswaja is a mere reaction to Mu'tazilah that is less powerful in holding onto the sunna of the prophet than any other factors, that it becomes an antithesis in the dialectic perspective of Hegel. Aswaja teachings are constructed by al-Asy'ari and al-Maturidi. However, they have slightly different style of thinking: al-Asy'ari's thinking tends to be traditional whereas al-Maturidi's thinking is more rational. Practically, the traditional version of Aswaja's teaching by al-Asy'ari is followed by the NU. In terms of fikih, the NU follows Imam Syafi'i and on mysticism NU follows Imam Junaid al-Baghdadi or Imam al-Ghazali. All thought of the NU role*

*model shows moderate style, therefore NU becomes moderate movement. However, lately, NU has less attraction among the society. Therefore, NU needs to reconstruct its view through four acts that cover management and leadership organization, exemplary on the society and state, human resources in various skills and strategic strength in contemporory society.*

*[Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan aliran teologi yang diklaim berbagai organisasi Islam dan kelompok gerakan Islam baik secara redaksional maupun substantif. Klaim ini terdapat pada Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Wahabi. Ironosnya, pemikiran, pemahaman, sikap, respons terhadap tradisi (budaya) dan haluan politiknya tidak hanya berbeda tetapi seringkali berlawanan. Aswaja itu di kalangan warga maupun ulama, masih acapkali dipahami secara parsial, lokal dan sangat berspektif ideologi organisatoris. Kelahiran Aswaja lebih karena reaksi terhadap Mu'tazilah yang kurang kuat dalam memegangi sunnah Nabi daripada faktor lainnya, sehingga ia muncul sebagai antithesis dalam perspektif dialektika Hegel. Ajaran Aswaja itu dikonstruksi oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi, tetapi keduanya memiliki sedikit perbedaan corak pemikiran: pemikiran al-Asy'ari lebih tradisional sedang pemikiran al-Maturidi lebih rasional. Ajaran Aswaja versi al-Asy'ari yang tradisional itu dalam dataran praktis diikuti NU, dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i dan dalam tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi atau Imam al-Ghazali. Semua pemikiran para imam panutan NU ini menunjukkan corak moderat, sehingga NU juga moderat tetapi belakangan ini NU kurang memiliki daya tarik di hadapan masyarakat. Maka NU perlu merekonstruksi melalui empat tindakan baik menyangkut manajemen dan leadership organisasi, keteladanan bermasyarakat dan bernegara, sumberdaya manusia dalam berbagai keahlian, dan kekuatan-kekuatan strategis dalam masyarakat kontemporer.*

**Keywords:** *Aswaja, Ahlussunnah wal Jama'ah, NU*

## Pendahuluan

*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja)* masih menjadi tema pembahasan yang unik dalam perspektif kajian akademik, sehingga tetap menarik untuk dikaji secara mendalam. Keunikan itu setidaknya disebabkan oleh beberapa kenyataan: (1) *Aswaja* menjadi sebuah identitas teologis yang diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam, tetapi pada sisi lain ia seringkali dituduh sebagai penyebab kemunduran umat Islam; (2) substansi *Aswaja* masih menjadi pemahaman yang kontroversial di kalangan pemikir-pemikir Muslim; dan (3) pemahaman *Aswaja* ternyata belum tuntas di kalangan tokoh-tokoh Islam.

Dalam skala nasional *Aswaja* menjadi nama sebuah organisasi yaitu *Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipimpin oleh Umar Ja'far Thalib yang sekarang telah bubar, sebagai paham yang dianut NU dan dimasukkan dalam Anggaran Dasar,<sup>1</sup> dikalim sebagai salah satu keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah meskipun menggunakan redaksi yang agak berbeda yaitu *Ahl al-Haq wa al-Sunnah*,<sup>2</sup> dan Persatuan Islam (PERSIS) melalui KH. E. Abdurrahman menyatakan diri lebih berhak menyandang sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* daripada NU karena PERSIS selalu berusaha menghilangkan bid'ah dalam agama serta melaksanakan ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>3</sup> Sedangkan dalam skala internasional, para pengikut Wahabi di Saudi

---

1 *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, tt), h. 7

2 *Himpunan Keputusan Tarjih*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tt), h. 20.

3 Syafiq A. Mughni, “*Ahlussunnah wal Jama'ah dan Posisi Teologi Muhammadiyah*”, dalam Dien Syamsuddin (ed.), *Muhammadiyah kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 260; Syafiq A. Mughni, *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*, (Surabay: PT. Bina Ilmu, 1994), h. 98.

Arabia sangat gigih mengklaim sebagai paling *Ahlussunnah*.

Jadi *Aswaja* telah menjadi “rebutan” berbagai aliran atau organisasi Islam yang dijadikan sebagai jatidiri atau identitas mereka. Ironisnya, pemahaman mereka mengenai akidah pada dataran *furu’iyah*, pandangan serta sikap terhadap mazhab, respons terhadap tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, serta haluan politik yang mereka tempuh tidak hanya mencerminkan perbedaan tetapi juga pertentangan atau perlawanan. Misalnya antara NU sebagai pembela *Ahlussunnah wal Jama’ah* dengan Laskar Jihad *Ahlussunnah wal Jama’ah* ternyata corak pemikiran dan haluan politiknya berlawanan. Pemikiran NU bercorak moderat sedangkan pemikiran Laskar *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* bercorak radikal. NU mendukung Indonesia berdasarkan Pancasila sedangkan Laskar Jihad ingin menerapkan syariat Islam di Indonesia. Dalam menghadapi tradisi dan budaya lokal, Muhammadiyah dan PERSIS bersikap konfrontatif sedang NU bersikap adaptif-selektif.

Secara substansial, dalam buku-buku teologi Islam, *Aswaja* disebut aliran sementara itu di dalam kitab-kitab ilmu kalam disebut *firqah*; di dalam Anggaran Dasar NU, *Aswaja* disebut sebagai paham; pada bagian lain, selama ini *Aswaja* masih sering dipahami sebagai suatu mazhab. Menurut Said Agil Siraj, *Aswaja* itu sebenarnya bukanlah mazhab, melainkan hanyalah *manhaj al-fikr* atau paham yang di dalamnya masih memuat banyak aliran atau mazhab.<sup>4</sup> Selanjutnya terkait hadits Nabi yang menyinggung *Ahl al-Sunnah*, timbul permasalahan apakah *Ahlussunnah* itu nama formal dari suatu aliran seperti yang dipaparkan di dalam kitab-kitab ilmu kalam, atau sebuah nilai? Di sini masih terjadi kontroversi pemikiran.

Di kalangan umat Islam Indonesia bahkan para ulamanya, sering mereka masih memahami *Aswaja* itu secara parsial, lokal dan sangat

---

4 Said Agil Siraj, “*Ahlussunnah wal Jama’ah di Awal Abd XXI*”, Aula,no. 8, Agustus 1998, h. 55

berspektif ideologi organisatoris. Mereka menganggap bahwa ciri-ciri khusus pengikut *Aswaja* itu manakala menyebut Nabi Muhammad Saw dengan disertai sayyidina, shalat tarawih 20 rakaat, shalat subuh menggunakan *qunut*, menerima *tahlil*, *manaqib* serta *istighasah*, melakukan ziarah kubur, dan sebagainya. Kiai Hasyim Muzadi telah melaporkan bahwa para kiai pernah berkumpul untuk mencoba merumuskan definisi (ta’rif) *Aswaja* di pesantren al-Hikam Malang. Dalam merumuskan definisi itu, mereka berusaha agar sekiranya Muhammadiyah tidak tercakup. Akhirnya rumusan itu dihentikan (mauquf) karena mengalami kesulitan-kesulitan tertentu. Tampaknya kita perlu menelaah *Aswaja* yang dibangun oleh al-Asy’ari bersama al-Maturidi, dan *Aswaja* yang telah diwarnai oleh corak organisasi, khususnya NU.

### **Aswaja dalam Masa Rintisan**

*Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* merupakan aliran kalam yang memiliki komitmen berpegang teguh pada hadits-hadits Nabi sebagai reaksi terhadap aliran Mu’tazilah yang kurang kuat berpegang teguh pada hadits Nabi, dan merupakan mayoritas kaum Muslimin (‘Ammah al-Muslimin). Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh ini, terutama al-Asy’ari yang banyak mewarnai aliran ini mulai isi (content) maupun doktrin-doktrinnya.

Menurut para ahli, sebagaimana telah diidentifikasi Harun Nasution, aliran ini timbul difaktori oleh sebab yang berbeda-beda: al-Subki dan Ibn ‘Asakir menyatakan bahwa pada suatu malam Asy’ari bermimpi bahwa Nabi Muhammad mengatakan bahwa mazhab Ahli Hadits-lah yang benar sedang mazhab Mu’tazilah salah; sebab lain karena ketidakpuasan al-Asy’ari dalam perdebatan melawan gurunya, al-Jubba’i. Dalam perdebatan tersebut, al-Jubba’i tidak mampu menjawab tantangan al-Asy’ari. Sebab berikutnya karena al-‘Asy’ari mengikuti mazhab Syafi’i yang telah memiliki teologi sendiri berbeda

dengan Mu'tazilah. Mac Donald menilai karena darah Arab padang pasir yang tradisional dan fatalistik. Spitta menyebut karena al-'Asy'ari setelah mempelajari hadits menemukan perbedaan ajaran Mu'tazilah dengan spirit Islam. Namun, Nasution menyimpulkan, agaknya aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah, sehingga jika aliran Mu'tazilah dipandang sebagai tesis maka aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai antitesisnya.<sup>5</sup>

Pada masa khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Watiq, aliran Mu'tazilah menjadi teologi pemerintahan dinasti Abbassiyah. Lima ajaran dasar (al-usul al-khamsah) dari Mu'tazilah dijadikan semacam "Pancasilanya" dinasti Abbassiyah. Ketika itu pemerintahan Abbassiyah mengadakan ujian terhadap para hakim (al-qudah) kemudian sasaran ujian itu dilanjutkan kepada para pemuka masyarakat dan agama. Banyak di antara mereka yang telah dikenai sanksi berupa hukuman penjara manakala keyakinannya tidak sama dengan keyakinan Mu'tazilah. Akhirnya aliran ini dibenci oleh mayoritas masyarakat, dan pada saat yang sama terjadi suksesi dari al-Watiq lalu diganti oleh al-Mutawakkil. Untuk mendapatkan dukungan mayoritas masyarakat yang anti sikap represif Mu'tazilah, al-Mutawakkil membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai ideologi Negara, pada 848 M.

Di samping sikap represif Mu'tazilah yang menimbulkan kebencian mayoritas masyarakat, mereka juga kurang mampu menjangkau pemikiran Mu'tazilah yang rasional-filosofis itu, sehingga mereka belum memiliki teologi yang tepat baginya. Kekosongan teologi ini direspon oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan membangun dan merumuskan teologi yang baru sama sekali dan cocok bagi kadar kemampuan masyarakat, yang dilandasi semangat menentang Mu'tazilah.

Pengikut aliran Mu'tazilah hanya minoritas kaum Muslimin

---

5 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 65-69

sementara aliran yang dibangun Washil bin Atho' ini tidak begitu kuat berpegang teguh pada Sunnah Nabi. Maka al-Asy'ari berusaha membangun teologi yang berlawanan dengan Mu'tazilah baik pada dataran jumlah pengikut, sikap maupun respons terhadap Sunnah Nabi. Oleh karena itu, aliran yang telah didesain al-Asy'ari ini dinamakan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (penjaga gawang Sunnah Nabi dan merupakan mayoritas umat Islam). Di sini al-Asy'ari berusaha menampilkan konstruksi teologi yang berlawanan secara diametral dengan Mu'tazilah.

Ajaran-ajaran al-Asy'ari antara lain: Tuhan memiliki sifat;<sup>6</sup> al-Qur'an tidak diciptakan sebab kalau diciptakan perlu kata kun dan untuk tercipta kata kun itu dibutuhkan kata kun lainnya sehingga terdapat runtutan kata kun yang tidak berkesudahan. Ini tidak mungkin;<sup>7</sup> Tuhan dapat dilihat di akhirat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan;<sup>8</sup> perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri tetapi diciptakan oleh Tuhan yang disebut dengan istilah al-kasb;<sup>9</sup> dalam mewujudkan perbuatan manusia yang diciptakan itu, daya yang ada pada manusia tidak memiliki efek;<sup>10</sup> Tuhan mempunyai muka, tangan, mata, dan lain sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana;<sup>11</sup> yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan;<sup>12</sup> Tuhan berkuasa mutlak dan tidak satu pun terdapat kewajiban bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya;<sup>13</sup> dan orang yang berdosa besar tetap mukmin karena imannya masih ada, tetapi

---

6 Abu al-Hasan Ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Ricard J. MC Arthy S.J. (ed), (Beyrouth: Impremerie Catholique, 1952), h. 30-31

7 *Ibid.*, h. 33-34

8 *Ibid.*, h. 61

9 *Ibid.*, h. 71-72

10 Muhammad Ibn 'Abd al-Karim, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badrani (ed.), (Kairo: tp, 1951), h. 91

11 Abu al-Hasan ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Nihayah*, (Hiderabad: tp, tt), h. 9

12 *Ibid.*, h. 25

13 'Abd al-Karim, *Kitab al-Milal*, h. 101

lantaran dosanya itu ia menjadi *fasiq*. Orang itu tidak mungkin berada antara mukmin dan kafir.<sup>14</sup>

Adapun ajaran-ajaran al-Matudidi banyak berkesesuaian dengan ajaran al-Asy'ari, tetapi ada beberapa ajaran al-Maturidi yang berkecondongan pada ajaran Mu'tazilah. Ajaran-ajaran al-Maturidi itu antara lain: Tuhan mempunyai sifat-sifat;<sup>15</sup> sebenarnya manusia yang mewujudkan perbutan-perbuatannya sendiri;<sup>16</sup> dia menolak ajaran *al-salah wa al-aslah*, tetapi Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu;<sup>17</sup> kalam atau sabda Tuhan tidak diciptakan tetapi bersifat *qadim*;<sup>18</sup> orang yang berdosa besar masih tetap mukmin dan soal dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. Maka orang ini tidak berada pada posisi menengah;<sup>19</sup> janji-janji dan ancaman-ancaman Tuhan, kelak mesti terjadi;<sup>20</sup> sedangkan tangan, wajah dan lain sebagainya yang dimiliki Tuhan mesti diberi *ta'wil* (arti majazi atau kiasan).<sup>21</sup>

Contoh-contoh ajaran dari kedua tokoh *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* itu menunjukkan adanya perbedaan meskipun semangat keduanya sama yaitu berusaha melawan aliran Mu'tazilah. Pandangan al-Maturidi lebih rasional, sebaliknya pandangan al-Asy'ari lebih tradisional. Perbedaan kedua tokoh tersebut juga dapat ditelusuri dari jalur pengaruh mazhab fikih: al-Maturidi menjadi pengikut Imam Abu Hanifah sebagai sosok mujtahid yang paling rasional, sedangkan al-Asy'ari menjadi pengikut Imam Syafi'i sebagai sosok mujtahid yang

---

14 Al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, h. 123-124

15 Abu al-Yasr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Hans Peter linss, (kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963), h. 34

16 Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad al-Maturidi, *Kitab Syarh al-fikih al-Akbar*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1321 H), h. 11

17 Nasution, *Teologi Islam*, h. 77

18 *Ibid.*

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*

paling moderat. Betapapun pengaruh mazhab fikih ini cukup berarti dalam menampilkan corak pemikiran teologis kedua tokoh *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut.

Ketika salah satu atau kedua tokoh ini diikuti oleh masyarakat Muslim, maka akan mempengaruhi penampilan corak pemikiran tersendiri pada mereka. Apalagi ajaran-ajaran itu bila dikaitkan dengan perspektif dan penafsiran kelompok tertentu seperti yang dirumuskan oleh NU sehingga karakter *Ahlussunnah wal Jama'ah* akan menjadi parsial dan spesifik.

### **Aswaja dalam Perspektif NU**

Sebagaimana ditegaskan dalam Anggaran Dasar NU, “Nahdlatul Ulama sebagai Jam’iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah wal Jama’ah* dan mengikuti salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali.”<sup>22</sup> Pernyataan ini dijabarkan lebih rinci lagi dengan tambahan aspek tasawuf sebagai berikut:

*Pertama*, dalam bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti paham *Ahlussunnah wal Jama’ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi;

*Kedua*, dalam bidang fikih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madhab) salah satu dari mazhab Abu Hanifah al-Nu’man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi’i, dan Ahmad Ibn Hanbal.

*Ketiga*, dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.<sup>23</sup>

Dalam tahab berikutnya, pandangan tokoh-tokoh ini dikembangkan lagi oleh para pengikutnya. Dalam bidang akidah pemikiran al-Asy’ari dikembangkan lagi oleh al-Baqillani, al-Juwaini

---

22 *Anggaran Dasar*, h. 7

23 Tim Perumus Konsep Sosialisasi Khittah Nahdlatul Ulama PWNU Jawa Timur, *Wawasan Dasar Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Tim Perumus Konsep Sosialisasi Khittah Nahdlatul Ulama PWNU Jawa Timur, 1994), h. 16-17

dan al-Ghazali. Mereka bertiga juga memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda: jika al-Ghazali dalam pemikiran akidah dapat disebut sebagai “foto copy” al-Asy’ari, maka al-Baqillani dan al-Juwaini cenderung menampilkan corak rasional, meskipun keduanya sebagai pengikut al-Asy’ari namun dalam beberapa hal pemikiran keduanya lebih dekat dengan ajaran Mu’tazilah. Sedangkan pemikiran al-Maturidi dikembangkan oleh pengikutnya antara lain: al-Bazdawi. Seperti sosok al-Baqillani dan al-Juwaini terhadap al-Asy’ari, al-Bazdawi juga tidak selalu sepaham dengan al-Maturidi. Perbedaan ini justru membelah aliran Maturidiyah menjadi dua golongan: golongan Samarkand sebagai pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri dan golongan Bukhara sebagai pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau paham golongan Samarkand lebih dekat dengan paham Mu’tazilah, maka paham golongan Bukhara lebih dekat dengan paham Asy’ari.

Pada bidang fikih juga mengalami perkembangan yang dilakukan pengikut masing-masing mazhab itu. Mazhab Abu Hanifah dikembangkan antara lain oleh Abu Yusuf, mazhab Malik oleh al-Syatibi, mazhab Syafi’i oleh al-Nawawi, dan mazhab Ahmad Ibn Hanbal oleh Ibn Taimiyah. Masing-masing melakukan kajian terhadap fikih mazhab dan menginterupsi beberapa bagian yang menjadi konsep pendiri mazhab dan mengembangkan menurut pemikiran mereka.<sup>24</sup>

Dalam bidang tasawuf, Imam al-Junaid membangun tarekat al-Junaidiyah tetapi kurang populer di kalangan NU. Sementara al-Ghazali tidak membangun tarekat. Hanya saja tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia dewasa ini memiliki konsep sufisme yang menginduk kepada kedua konsep sufi tersebut.<sup>25</sup> Meskipun demikian, tarekat-tarekat itu masih memiliki berbagai perbedaan amalan secara parsial yang menandai ciri khasnya masing-masing, kendatipun secara umum merupakan pendekatan diri kepada Allah

24 M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan fikih dalam Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 76

25 *Ibid.*, H. 77

(taqarrub ila Allah). Di samping itu, daya tarik tarekat-tarekat tersebut terhadap umat Islam Indonesia ternyata juga berbeda. Tarekat yang paling besar pengaruhnya di Indonesia adalah tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*.

Pada dataran praktis, orang-orang NU mengikuti ajaran-ajaran al-Asy'ari di bidang akidah. Sebenarnya ajaran-ajaran al-Asy'ari ini mengembangkan ajaran Murjiah moderat di dalam persoalan orang mukmin yang telah melakukan dosa besar dan ajaran Jabariyah moderat dalam persoalan perbuatan manusia. Hanya saja ajaran-ajaran al-Asy'ari tetap dipandang sebagai jembatan di antara dua ajaran yang ekstrim. Jalal Muhammad Musa menegaskan, "Mazhab kalam Asy'ari merupakan jalan tengah rasionalisme Mu'tazilah dan antropomorpisme Jabariyah dengan pendekatan yang menggabungkan aspek rasional (akal) dan teks (naql)."<sup>26</sup> Akan tetapi jika yang dimaksud dengan jalan tengah dalam pengertian mampu menjembatani antara pemikiran yang terlalu tekstual dan terlalu rasional, maka pikiran al-Maturidi sebenarnya lebih berhak disebut tengah daripada pemikiran al-Asy'ari.<sup>27</sup> Andaikan kalangan NU lebih mengutamakan dan menerapkan ajaran al-Maturidi dalam kehidupannya sehari-hari, tentu dinamika pemikiran NU lebih cepat daripada kondisi pemikirannya sekarang ini.

Kalangan NU mengutamakan pemikiran al-Asy'ari dan menomorduakan al-Maturidi karena beberapa faktor: pertama, literatur mengenai ajaran-ajaran al-Maturidi dan aliran Maturidiyah tidak sebanyak literatur mengenai ajaran-ajaran Asy'ariyah; kedua, pengaruh penerus al-Asy'ari seperti al-Baqillani, al-Juwaini dan terutama al-Ghazali yang sangat luas di dunia Islam khususnya dunia pesantren. Sedangkan penerus al-Maturidi seperti al-Bazdawi kurang dikenal di kalangan ulama

---

26 Jalal Muhammad Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhā*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1975), h. 461

27 Mujamil Qomar, *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 69

pesantren; dan ketiga, letak geografis warga NU yang rata-rata berada di daerah *rural* dan *peripheral* membawa model pemikiran yang simpel (sederhana).<sup>28</sup>

Secara konseptual dan doktrinal pada bidang fikih, NU mengikuti salah satu di antara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Hal ini memberi kelonggaran pada warganya untuk mengekspresikan selera mereka dalam menampilkan ibadah maupun muamalah dengan mengikuti pendapat mazhab yang paling mereka suka. Sikap memilih salah satu di antara empat mazhab ini merupakan cirikhas NU, sehingga membedakan dengan PERTI yang hanya mengikuti Syafi'i dan Wahabi yang hanya mengikuti Hanbali. Akan tetapi dalam prakteknya, kalangan NU menyandarkan pemikirannya pada mazhab Syafi'i. Bahkan dalam beberapa kasus, ketika ada orang NU yang mengikuti salah satu di antara ketiga mazhab selain Syafi'i itu (Hanafi, Maliki dan Hanbali) dianggap bukan NU. Anggapan ini menunjukkan dua kemungkinan: (1) sikap tidak konsisten (inkonsistensi) terhadap Anggaran Dasar NU; dan (2) ketidaktahuan terhadap substansi pedoman NU itu sendiri.

Pemilihan mazhab Syafi'i dalam praktek warga maupun ulama NU ini menurut Einar M. Sitompul karena pola pemahamannya moderat,<sup>29</sup> sehingga memudahkan mereka menyesuaikan syariat dengan adat kebiasaan di negeri ini.<sup>30</sup> Tipologi moderat pada pemikiran Syafi'i ini merupakan karakter yang membedakan dengan tipologi pemikiran mazhab lainnya. M. Dawam Rahardjo menjelaskan, "dikatakan bahwa mazhab Hanafi pada dasarnya adalah mazhab rasionalis, mazhab Maliki adalah tradisionalis, mazhab Syafi'i adalah moderat, dan mazhab Hanbali adalah

---

28 *Ibid.*, h. 70

29 Einar M. Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), h. 71

30 Nugroho Noto Susanto dan Yusmar Basri (eds), *Sejarah Nasional Indonesia*, (Bandung: Masa Baru, 1980), h. 31

fundamentalis.”<sup>31</sup> Moderasi pemikiran Syafi’i cocok dengan selera dan kadar pemikiran kaum Muslim Indonesia, khususnya warga Nahdliyin. Mereka sama sekali tidak tertarik pada model pemikiran atau paham radikal dan ekstrim. Hal ini dapat diperhatikan bahwa di antara para teroris yang tertangkap tidak satu pun warga NU.

Kemudian pada bidang tasawuf, semula para ulama Ahlussunnah menentang tasawuf apalagi tarekat. Akhirnya terjadilah pertikaian antara ulama Sunni yang berpegang teguh pada syariat dan ulama Sufi yang terkadang cenderung “meremehkan” syariat karena menekankan pada kesadaran mistik. Dengan kata lain, telah terjadi pertentangan antara *ahl al-dhawahir* dengan *ahl al-bawatin* yang dipicu oleh amalan tasawuf yang melenceng dari ajaran Islam.

Maka menurut Fazlur Rahman, lahirlah gerakan pembaruan sufisme yang bertujuan mengintegrasikan kesadaran mistik dengan syariat kenabian pada paro kedua abad ke-3 H/9 M yang dipelopori oleh al-Khawarij dan Imam Junaid.<sup>32</sup> Tradisi baru sufisme moderat ini yang bergerak pada abad ke-3 dan ke-4 juga dirintis penulis seperti al-Sarraj melalui kitab *al-Luma’* dan al-Kalabadzi melalui kitab *al-Ta’aruf li Madhhab Ahl al-Tasawwuf*. Kemudian diikuti al-Qusyairi melalui *Risalah Qusyairiyah*-nya pada 438 H, suatu manifestasi untuk sintesis sufisme dari ilmu ketuhanan yang berdasarkan sunnah.<sup>33</sup> Gerakan ini memuncak pada karya besar al-Ghazali yang terkenal, *Ihya ‘Ulum al-Din*.<sup>34</sup> Menurut sebagian besar ulama Islam, ajaran tasawuf yang berada pada garis kebenaran ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* adalah ajaran dari Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta

---

31 M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 137

32 Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Salih, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 218

33 *Ibid.*, h. 222

34 *Ibid.*

orang-orang yang sependapat dengan mereka.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, sekarang dapat dipahami di balik NU menetapkan Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali serta imam-imam lainnya yang sepaham dengan pemikiran kedua imam itu sebagai panutan dalam tasawuf. Kedua imam tersebut, khususnya al-Ghazali telah berjasa besar mendamaikan ulama syariat (ahl al-dawahir) dan ulama tasawuf (ahl al-bawatin) hingga ulama syariat bersedia menerima tasawuf versi al-Ghazali. Di samping itu, al-Ghazali telah berhasil meluruskan tasawuf tetap berada dalam kendali sunnah serta membangun model tasawuf yang seharusnya, yaitu tasawuf yang dibangun di atas landasan syariat yang kokoh. Dengan pengertian lain, al-Ghazali telah membangun tasawuf yang moderat, sebuah bangunan tasawuf yang didasari oleh fundamen syariat yang kuat sehingga secara herarkhis tasawuf sebagai kelanjutan dari syariat atau syariat sebagai syarat yang harus dilalui dengan sukses sebelum memasuki kehidupan tasawuf. Melalui konstruksi tasawuf semacam ini, konsekuensinya tidak akan muncul sufi yang meremehkan apalagi meninggalkan syariat.

Desain konstruksi tasawuf yang ditawarkan al-Ghazali kepada umat Islam, khususnya para ulama syariat begitu komprehensif dan meyakinkan sehingga para ulama syariat membenarkan konsepnya, menerimanya, mengikutinya, dan lebih jauh lagi memberikan gelar *hujjat al-Islam* (argumentator Islam) kepadanya. Al-Ghazali kemudian menjadi tokoh yang semakin popular di dunia Islam. Lebih dari 2/3 umat Islam di dunia ini menjadi pengikut al-Ghazali. Bahkan al-Ghazali merupakan ulama yang paling diidolakan di kalangan pesantren dan NU.

Dari ketiga bidang tersebut (akidah, fikih dan tasawuf) dapat ditarik benang merah bahwa ajaran atau paham *Ahlussunnah wal*

---

<sup>35</sup> Achmad Masduqi, *Konsep Dasar Pengertian Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1994), h. 67

*Jama'ah* yang telah dikemas oleh NU menjadi ajaran maupun paham yang sangat moderat. Namun, corak pemikiran yang moderat itu menimbulkan akibat ganda secara bertentangan, yakni akibat positif dan negatif sekaligus. Akibat positifnya mampu menciptakan keseimbangan, harmoni dan kestabilan, sedang akibat negatifnya menjadi cenderung bersifat konservatif mengambil jalan tengah di antara dua kubu yang sama-sama ekstrim sehingga menghambat pengembangan pemikiran.

Akibat ganda dalam posisi berhadapan itu sebagai konsekuensi dari paham moderat. Apakah hal ini disadari atau tidak, tetapi yang jelas bahwa corak paham moderat itu seringkali diyakini sebagai pilihan yang paling tepat sehingga diupayakan mewarnai dimensi-dimensi lainnya seperti dimensi politik dan sosial. Pergumulan NU dengan masyarakat misalnya, senantiasa didasarkan pada sikap *tawassut* dan *i'tidal, tasamuh, tawazun* dan *amar al-ma'ruf nahi al-munkar*.

*Tawassut* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrim di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap adil (*i'tidal*), suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan baik secara sosiologis, psikologis dan lain-lain. Kemudian *tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap keberadaan perbedaan pandangan baik menyangkut keagamaan seperti persoalan khilafiyah, kemasyarakatan dan kebudayaan. Sedangkan sikap *tawazun* merupakan sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah (*habl min Allah*), berhubungan dengan manusia (*habl min al-nas*) maupun berhubungan dengan alam sekitarnya (*habl min al-alam*). Adapun *amar al-ma'ruf nahi al-munkar* merupakan sikap yang mendorong amal perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Sikap ini sebagai realisasi dari keterlibatan NU untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.<sup>36</sup>

---

36 Qomar, NU “Liberal”, h. 91-93

Secara konseptual paham dan sikap tersebut sangat baik terlepas masih ada kelemahan tertentu, tetapi daya tarik NU terhadap masyarakat belakangan ini justru merosot. Oleh karena itu, NU perlu membuka lembaran baru yang prospektif (merekonstruksi citra yang positif) sehingga menimbulkan daya tarik yang kuat terhadap masyarakat Muslim maupun non Muslim kontemporer.

### **Menata Ulang Penampilan NU**

Belakangan ini NU kedodoran menghadapi agresivitas gerakan kelompok-kelompok Islam lainnya yang bermunculan pada era reformasi ini seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan gerakan Wahabi. Untuk menandingi daya tarik mereka, NU tidak bisa hanya mengenalkan doktrin-doktrin *Aswaja* secara retorika semata, tetapi justru bagaimana doktrin-doktrin *Aswaja* itu ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan organisatoris, sosial, politik, intelektual, dan sebagainya, melalui tindakan-tindakan antara lain:

*Pertama*, memperkokoh etika berorganisasi melalui berbagai kegiatan penguatan ketrampilan manajerial dan *leadership*. Dari segi jumlah (kuantitas) anggota, potensi yang dimiliki NU tidak tertandingi oleh organisasi Islam manapun di Indonesia ini. NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan mungkin di dunia. Namun, NU seringkali menjadi objek permainan orang lain dan NU gagal mengatasinya. Di internal NU sendiri kekuatan organisasinya sangat lemah dan rapuh: NU lebih menampakkan diri sebagai *jama'ah* daripada *jam'iyyah*; kalangan NU seringkali menciptakan budaya tandingan seperti NU tandingan, Ma'arif tandingan, PKB (sebagai partai yang diklaim dilahirkan NU) tandingan dan sebagainya; kalangan NU seringkali memusuhi kawannya sendiri di ruang terbuka; ketika telah memegang jabatan, tidak sedikit pejabat dari NU yang mendepak kawannya sesama NU yang terdekat dan

berjasa memperjuangkan keberhasilan memperoleh jabatannya; dan mahasiswa PMII seringkali mendemo ketua, dekan, dan rektor bahkan dosen yang menjadi donaturnya setiap bulan. Tindakan-tindakan ini sulit ditemukan saluran penalarannya. Secara organisatoris, tindakan tersebut sulit dinalar.

Di bidang manajemen ini, sebagaimana diakui Kiai A. Muchith Muzadi, NU sangat lemah dan keadaan ini tidak boleh dibiarkan berlanjut.<sup>37</sup> Keadaan kelemahan pada ketrampilan manajemen dan leadership secara praktis itu, sebagai aspek yang tidak ditakdirkan. Dalam perspektif Islam, bahwa sistem itu sebagaimana pengalaman empiris, dapat dirubah seiring perubahan ruang dan waktu, tetapi dapat dipegangi dalam konteks moral Islam (syariat Islam).<sup>38</sup> Oleh karena itu, NU harus segera menata ulang dalam memperkokoh etika berorganisasi dengan memperkuat keterampilan manajerial dan *leadership* antara lain: menjaga solidaritas, soliditas, sinergitas, kolektivitas, kontinyuitas, sustainabilitas dan kapabilitas melalui nilai-nilai *Aswaja* seperti *tawassut*, *i'tidal* dan *tasamuh*. Sikap-sikap tersebut dapat menopang profesionalisme berorganisasi manakala benar-benar direalisasikan dengan penuh kesadaran.

*Kedua*, Merealisasikan keteladanan yang dapat dijadikan model dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selama ini kalangan NU belum mampu menghadirkan keteladanan baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Bagaimana mungkin masyarakat menjadi tertarik pada NU ketika tokoh-tokohnya telah “menjual” idealisme keagamaan maupun idealisme organisasi dengan sekadar kekuasaan dan keuangan; bagaimana mungkin masyarakat bersedia memilih partai yang dilahirkan NU untuk memanage Negara ketika pengurusnya berantem sendiri, dengan dalih

---

37 A. Muchith Muzadi, “Agar Jam’iyyah dapat Mengendalikan Jama’ah”, *Aula*, No. 7, Juli 1994, h. 37

38 Khaliq Ahmad, *Management from Islamic Perspective Principles and Practices*, (tpp: IIUM Press, 2008), h. 43

yang sangat rasional, mengurus keluarga partainya sendiri tidak mampu apalagi mengurus Negara; dan bagaimana mungkin masyarakat sudi memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan NU apabila jajaran pimpinannya tidak serius mengelola lembaga tersebut.

Intinya, NU sekarang mengamankan warganya sendiri agar tetap berada di NU saja kewalahan apalagi merekrut warga baru dari kelompok lain. Sebagian masyarakat sekarang mulai cerdas bahwa keikutsertaan mereka pada organisasi sosial keagamaan didasarkan para keunggulan organisasi tersebut baik dalam wilayah doktrin, manajemen, leadership, maupun peran sosial tokoh-tokohnya. Adakah mereka telah mampu memberi contoh dalam kehidupan kongkrit di masyarakat baik kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya? ketika mereka belum mampu menunjukkan keteladanan, maka sulit mendapatkan simpati dari masyarakat terpelajar.

Oleh karena itu, NU harus melakukan gerakan keteladanan secara kolektif, yang biasa disebut dengan uswah hasanah atau qudwah hasanah baik secara retorika maupun aplikatif. Gerakan ini sebagaimana pesan Nabi harus dimulai dari sendiri, yakni *ibda 'binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri). Operasionalnya, gerakan keteladanan ini harus dimulai dari tokoh-tokoh garda terdepan misalnya PBNU, kemudian segera diikuti PWNU, PCNU dan seterusnya ke bawah, sehingga masyarakat dapat menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh NU layak menjadi model (modelling), figur publik, sosok ideal, dan panutan yang layak ditiru masyarakat pada semua lapisan.

*Ketiga*, membangun dan memperkokoh sumberdaya manusia (SDM) warga NU yang tersebar dalam berbagai bidang keahlian. Kalangan NU harus menyadari bahwa kekuatan sumberdaya alam (natural resources) telah lama tergilas oleh kekuatan sumberdaya manusia (human resources). Keuntungan perusahaan penerbangan Singapura melebihi APBN Indonesia; Singapura meskipun tidak memiliki Sawah-ladang mampu menyumbang beras kepada Indonesia

ketika negeri Jamrud Khatulistiwa ini mengalami krisis moneter pada 1998; dan Negara-negara Eropa Barat seperti Perancis, Jerman, Belanda, apalagi Belgia begitu kuat padahal secara geografis semua Negara itu jauh lebih kecil dibanding Indonesia. Sebagai analog terhadap kasus-kasus ini, NU harus mulai menyadari bahwa meskipun sebuah organisasi itu memiliki anggota yang sedikit tetapi mereka terdiri dari para ahli dapat menandingi organisasi terbesar semacam NU dengan tanpa dukungan SDM yang kuat. Fakta ini telah terbukti berkali-kali sehingga bisa menjadi teori bahkan hukum sosial.

Oleh karena itu, NU harus membangun dan memperkokoh SDM warganya yang terdistribusi dalam berbagai bidang keahlian. NU justru harus menghindari sikap menggiring warganya untuk mendalami agama saja, supaya keahlian mereka tidak memusat pada satu bidang keahlian agama saja. Hal ini mengacu pada firman Allah dalam surat al-Taubah: 122: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Muhammad Rasyid Ridla dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa ayat itu menunjukkan hukum wajibnya mempelajari ilmu, mendalami agama serta bersiap-siap mengajari dan memahamkan masyarakatnya melalui cara yang dapat mengkonstruksi keadaannya.<sup>39</sup> Mujamil tidak sependapat dengan pandangan Ridla tersebut. Pada ayat tersebut terdapat kata *taifah* yang merupakan bagian dari firqah (golongan). Pengertian *taifah* yang tepat adalah *small group* (sekelompok kecil). Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu, Islam menampilkan prinsip pemerataan dan

---

39 Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Jil. II, Cet. II, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), h. 78

distribusi siswa ke arah multidisipliner ilmu agar generasi Muslim menjadi ilmuwan di segala bidang guna memberikan saham terhadap berbagai pemenuhan kehidupan manusia.<sup>40</sup>

Demikian juga dengan NU. Organisasi Islam terbesar di Indonesia ini harus melakukan kaderisasi intelektual warganya ke berbagai keilmuan, sehingga kelak NU memiliki berbagai tenaga ahli yang berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Jika harapan ini terealisasikan, NU akan menjadi kekuatan yang besar sekali.

*Keempat*, membangun dan memperkokoh kekuatan-kekuatan strategis pada berbagai dimensi kehidupan kontemporer. Setelah melakukan kaderisasi intelektual warganya ke dalam multidisiplin keilmuan, selanjutnya NU seharusnya berusaha membangun dan memperkokoh kekuatan-kekuatan strategis yang terdapat dalam kehidupan masyarakat kontemporer sekarang ini. Kekuatan-kekuatan strategis yang dimaksudkan di sini adalah kekuatan-kekuatan yang menjadi hajat hidup orang banyak sehingga menimbulkan potensi-potensi yang mempengaruhi orang lain. Manakala NU memegang kekuatan-kekuatan itu, maka peran yang dapat dimainkan NU akan lebih besar lagi dibanding sekarang ini.

Kekuatan-kekuatan strategis tersebut secara riil bisa berupa misalnya pendidikan, ekonomi dan teknologi. Melalui pendidikan yang serius dan berkualitas, dapat dijadikan modal utama dalam mengangkat martabat NU bahkan mendongkrak kemajuan peradaban bangsa dan Negara sehingga Indonesia mampu berkompetisi dengan Negara-negara maju. Tilaar menyatakan, “yang kita perlukan ialah *educated and civilized human being* dalam rangka membangun masyarakat madani.”<sup>41</sup>; melalui penguasaan sumber-sumber ekonomi yang kokoh, NU mampu memainkan peranan semakin besar dalam kehidupan

---

40 Mujamil, *Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Manusia Sebuah Apresiasi Monumental*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 81-82

41 H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 90

masyarakat maupun kehidupan Negara, sebab hampir semua aktivitas manusia bermuara pada pemenuhan ekonomi; dan melalui penguasaan teknologi, NU akan mampu berperan sebagai produsen dalam menyajikan kebutuhan hidup masyarakat. Tiga bidang tersebut bisa menjadi kekuatan-kekuatan strategis apabila semuanya ditumbuhkembangkan secara maksimal.

## **Penutup**

Demikianlah *Aswaja* bisa ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan rekonstruksi terhadap penampilan NU, sehingga NU menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia bukan hanya dalam jumlah populasi, tetapi juga harus diupayakan menjadi organisasi Islam terbesar dalam kualitas, sehingga NU memiliki daya tarik dan daya tawar yang tinggi baik daya tawar politik maupun daya tawar sosial. Dengan kualitas yang terbina secara baik dan selalu dipertahankan, NU akan sangat diperhitungkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, termasuk masyarakat internasional.

Untuk merealisasikan idealisme ini, NU dipandang perlu melakukan empat macam tindakan tersebut, yaitu memperkokoh etika berorganisasi melalui penguatan manajerial dan *leadership*, merealisasikan keteladanan bermasyarakat dan bernegara, membangun dan memperkokoh sumberdaya manusia dalam berbagai bidang keahlian, serta membangun dan memperkokoh kekuatan-kekuatan strategis pada berbagai dimensi kehidupan kontemporer. Keempat tindakan ini dapat digerakkan secara sinergis dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu NU mampu menumbuhkan kesejahteraan warganya yang berdampak pada bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khaliq. *Management from Islamic Perspective Principles and Practices*, ttp: IUM Press, 2008.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, tt.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ibn Ismail. *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Nihayah*, Hiderabad: tp, tt.
- \_\_\_\_\_, *Kitab al-Luma*, Ricard J. MC Arthy S.J. (ed.), Beyrouth: Impremerie Catholique, 1952.
- Al-Bazdawi, Abu al-Yasr Muhammad. *Kitab Usul al-Din*, Hans Peter Linss, Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan fikih dalam Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Himpunan Keputusan Tarjih*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tt.
- Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad. *Kitab Syarh al- fikih al-Akbar*, Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1321 H.
- Mughni, Syafiq A. " *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan Posisi Teologi Muhammadiyah", dalam Dien Syamsuddin (ed.), *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Mujamil. *Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Manusia Sebuah Apresiasi Monumental*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Musa, Jalal Muhammad. *Nasy'at al-Ash'ariyah wa Tatawwuruha*, Bairut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1975.
- Muzadi, A. Muchith. "Agar Jam'iyyah dapat Mengendalikan Jama'ah", *Aula*, Juli 1994.
- Al-Karim, Muhammad Ibn 'Abd. *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badrani (ed.), Kairo: tp, 1951.

- Masduqi, Achmad. *Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Pelita Dunia, 1994.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Qomar, Mujamil. *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelektualisasi dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Senoaji Salih, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Jil. II, Cet. II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Siradj, Said Agil. "Ahlussunnah wal Jama'ah Awal Abad XXI", *Aula*, No. 8, Agustus 1998.
- Sitompul, Einar M. *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Susanto, Nugroho Noto dan Yusmar Basri (eds). *Sejarah Nasional Indonesia*, Bandung: Masa Baru, 1980.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Tim Perumus Konsep Sosialisasi Khittah Nahdlatul Ulama PWNU Jawa Timur. *Wawasan Dasar Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Tim Perumus Konsep Sosialisasi Khittah Nahdlatul Ulama PWNU Jawa Timur, 1994.